

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Beberapa ahli biasanya membedakan waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga tahap, yaitu 12-15 tahun disebut remaja awal, 15-18 tahun disebut remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut remaja akhir (Desmita, 2006). Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, dalam manusia ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikisnya.

Najmuddin (2005), menyatakan bahwa masa remaja merupakan anak muda yang berangsur berkembang menjadi orang dewasa, yang mulai matang atau pandai berfikir dalam membedakan yang baik dan buruk, yang betul maupun yang salah. Tugas perkembangan remaja tersulit salah satunya berkaitan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 2005).

Chaplin (2002), menyatakan bahwa penyesuaian merupakan variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Penyesuaian dapat dilakukan dalam lingkungan fisik maupun sosial. Upaya penyesuaian individu yang terjadi pada sebuah lingkungan secara khusus dapat dikatakan juga sebagai penyesuaian sosial.

Schneiders (dalam Amaliah dan Nasution, 2014), menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Individu yang memiliki respon positif terhadap penyesuaian sosial yaitu, individu yang mampu menghormati dan menerima hak-hak orang lain, melibatkan diri dalam relasi, minat dan sikap empatik terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki sifat rendah hati dan tidak egois, serta menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum. Kemampuan individu dalam upaya penyesuaian sosial ini jika dimiliki oleh setiap orang maka akan mampu menyelesaikan beragam permasalahan konflik mental, frustrasi serta kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan secara umum sehingga individu mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, menyelaraskan antara tuntutan dirinya dan lingkungan, maupun mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok dan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan (Scheinders, 1964).

Banyak keluarga muslim dari kalangan masyarakat pedesaan maupun perkotaan yang melirik pondok pesantren sebagai tempat yang sesuai untuk mendidik anak-anaknya, dengan alasan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat untuk pengembangan kepribadian anak yang bermoral serta berwawasan agama. Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren

merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa atau santri wajib tinggal di asrama.

Santri yang tinggal di pondok pesantren diharuskan untuk mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Kehidupan di pondok pesantren sangat jauh berbeda dengan kehidupan di rumah. Di pondok pesantren santri diharuskan untuk selalu bangun pagi pada pukul 03.00 dan mulai berkegiatan sesuai yang sudah ditetapkan pondok pesantren seperti diawali dengan sholat tahajud, kemudian mengaji, lalu sholat subuh berjamaah, bersiap-siap untuk ke sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang lain yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Selain harus mentaati kegiatan yang ada, santri yang tinggal di pondok pesantren harus membiasakan diri untuk mengantri, seperti mengantri ketika hendak mandi, karena kamar mandi yang disediakan pondok pesantren tidak banyak, kemudian santri juga diharuskan untuk mengantri saat jam makan, karena harus bergantian ketika hendak mengambil makan. Serta santri yang tinggal di pondok pesantren diperlukan untuk memiliki rasa saling menghormati hak-hak orang yang juga ada di pondok pesantren, seperti ustad dan ustadzah serta teman-temannya, hal tersebut agar santri tetap dapat memiliki hubungan baik dengan orang-orang yang tinggal di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua santri dapat melaksanakan tugas penyesuaian sosial di lingkungan asrama. Hal ini terbukti dengan adanya kasus-kasus seperti pelanggaran terhadap peraturan asrama, sering membolos, santri yang tidak dapat bekerjasama atau berinteraksi dengan teman dan sebagainya (Djumhur dan Surya, 1975). Hasil penelitian Yuniar dkk (dalam Hidayat, 2009) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian sosial, seperti sulit berbaur dengan lingkungan, tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para remaja yang tinggal di pondok pesantren untuk mentaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok. Remaja dengan dinamika khas pertumbuhan dan tugas perkembangannya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan pondok pesantren. Santri pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja Bashori (2003).

Kehidupan santri di lingkungan pesantren menuntut santri untuk mentaati semua peraturan dan menghabiskan seluruh waktunya untuk tinggal di pesantren. Hal ini membuat pola interaksi sosial santri pun berbeda dengan polainteraksi sosial santri saat di rumah. Saat di rumah santri terbiasa berinteraksi dengan keluarga, mendapat perhatian langsung dari anggota keluarga, serta kebutuhan-kebutuhannya terbiasa dibantu disiapkan oleh orang tua sehingga individu mampu menjalankan segala aktifitas dengan lebih baik. Akan tetapi santri yang tinggal dipesantren akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya serta ustadz atau ustadzah daripada orang tua mereka, hal ini yang menjadikan faktor interaksi sosial santri dengan lingkungannya di pesantren menjadi faktor yang sangat penting. Semua aktivitas yang santri kerjakan di pesantren seperti sekolah, solat berjamaah, mengaji, makan, dan kegiatan pesantren lainnya dilakukan secara bersama-sama. Oleh sebab itu, pesantren sebagai rumah kedua bagi santri diharapkan mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi siswanya. Rasa nyaman, aman, senang, dan berharga yang dirasakan oleh santri eratkaitannya dengan kesejahteraan santri. Menurut Moore dkk (dalam Bornstein, 2008), kesejahteraan pada anak biasanya ditandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa hubungan interpersonal, serta tidak adanya masalah perilaku pada anak.

Penyesuaian sosial sangat dibutuhkan oleh santri di lingkungan pesantren, karena dengan penyesuaian sosial yang baik diharapkan santri akan mampu merasa aman, nyaman, dan sejahtera berada di lingkungan pesantren. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kriteria kehidupan sosial individu agar dapat diterima

di lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Octyavera (2009) menemukan jika semakin baik kualitas kehidupan sekolah siswa maka akan semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosialnya. Hal ini memiliki arti jika siswa yang merasa sejahtera dan puas serta mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang menyenangkan akan lebih mampu dalam melakukan penyesuaian sosial. Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan akan mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan adanya kemampuan yang baik untuk bekerjasama dengan orang lain, peduli terhadap penderitaan orang lain dan kesediaan untuk menolong, serta kepatuhan terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dua partisipan di pondok pesantren yang berada di Muntilan pada tanggal 5 dan 7 Agustus 2017 yaitu DA remaja putri yang berusia 14 tahun dan NE remaja putri yang berusia 17 tahun. Di tempat yang berbeda, didapatkan dua hasil yang berbeda pula. Wawancara yang dilakukan pertama kepada DA yang tinggal di pondok pesantren karena paksaan dari orang tua mengaku pada saat awal berada di pondok tersebut mengalami kesulitan untuk membaaur bersama santri-santri putri yang lain, sehingga DA sulit untuk mengembangkan persahabatan dengan santri-santri lain. Hal ini karena DA yang cenderung pemalu dan lebih menutup diri ketika di pondok pesantren. Bahkan DA sempat tidak didekati dengan teman sesamanya di pondok tersebut, karena pada saat pertama tinggal disana DA mengaku sangat cuek dan malas untuk ikut serta dalam kegiatan sosial di pondok

pesantren, sehingga sifat cuek DA lah yang membuat DA tidak didekati teman-teman pada awalnya. Bahkan dalam beberapa kegiatan pun yang DA merasa belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut pada awal-awal DA sering kabur dan memilih tetap tinggal di asrama. Sampai pada akhirnya DA merasa kesepian lalu menceritakan keresahannya kepada ibu asrama, dan ibu asrama memberikan semangat kepada DA akhirnya membuat DA memberanikan diri untuk mulai bergabung dengan teman-temannya meski pada saat diawal DA mulai mendekat kepada teman-temannya, teman-temannya sempat cuek kepadanya namun lama-lama hubungan DA dan teman-temannya berjalan dengan baik. DA mulai rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, hal tersebut karena ajakan dan dorongan dari teman-teman juga yang akhirnya menjadi dekat dengan DA. DA juga tidak jarang mulai mau berbagi dan saling membantu dengan sesama temannya.

Dari hasil wawancara di atas, tampak individu kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial. Hal tersebut dilihat dari pengakuan partisipan ketika sulit membaur, sulit mengembangkan persahabatan, lebih menutup diri, serta enggan untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara yang dikaitkan dengan teori penyesuaian sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki kesulitan penyesuaian sosial ketika di pondok pesantren. Scheinders (1964), menyatakan bahwa individu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya,

individu yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian sosial yang buruk.

Lain halnya dengan partisipan kedua yaitu NE yang memutuskan masuk pondok pesantren karena kemauannya sendiri. NE menceritakan bahwa pada saat awal ia tinggal di pondok ia tidak terlalu mengalami kesulitan dan tidak mengalami konflik dengan lingkungan, karena NE yang sudah cukup mengenal dengan lingkungan pondok karena tempat tinggal NE tidak terlalu jauh dari pondok tersebut membuat NE sudah memahami bagaimana situasi dan kebiasaan-kebiasaan disana. Hanya saja yang membuat NE belum terbiasa pada saat awal dikarenakan harus berpisah dengan orang tua. NE juga merupakan anak yang mudah bergaul, dan karena NE sudah mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di pondok, hal-hal tersebut lah yang akhirnya membuat NE tidak sulit ketika pertama kali tinggal di pondok pesantren.

Dari hasil wawancara di atas, tampak individu tidak mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial. Hal tersebut dilihat dari pengakuan partisipan ketika tidak mengalami konflik dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara yang dikaitkan dengan teori penyesuaian sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipan tidak memiliki kesulitan penyesuaian sosial ketika di pondok pesantren. Eysenck dkk (dalam Anantasari, 1975) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses individu atau suatu kelompok mencapai keseimbangan sosial dalam arti tidak mengalami konflik dengan lingkungan. Dengan demikian individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal ini penting diteliti guna menghindari dampak yang terjadi apabila individu sulit untuk melakukan penyesuaian sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Supriyo (2008), individu akan kesulitan bergaul, merasa tidak nyaman ketika dihadapkan dengan kegiatan-kegiatan baru, akan timbul rasa minder atau tidak memiliki keberanian ketika harus berkomunikasi dengan orang lain, dan ketika sudah minder, maka individu akan cenderung menutup diri atau tertutup terhadap orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penyesuaian sosial remaja putri yang tinggal di pondok pesantren?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian sosial remaja putri yang tinggal di pondok pesantren.

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penyesuaian sosial remaja putri yang tinggal di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang berkaitan dengan penyesuaian sosial remaja putri di pondok pesantren, sehingga diharapkan santri baru dapat mengerti tentang kehidupan bersosialisasi di lingkungan baru serta dapat memahami betapa pentingnya penyesuaian sosial di lingkungan pondok pesantren.